



# ETOS KERJA ISLAMI DALAM MEWUJUDKAN KESEJAHTERAAN SOSIAL

Mia Fitriah Elkarimah

Universitas Indraprasta PGRI (UNINDRA) Jakarta

(E-mail: [el.karimah@gmail.com](mailto:el.karimah@gmail.com))

## Abstract

*Indicators of human quality is a human who has a high work ethic, human quality means certainly have high motivation, always work and achievement. The quality of human resources is a central point of movers and managers from various types of other resources. The work ethic in Islam perspective is not enough to get the one purpose of welfare, but a manifestation of pious charity whose purpose is more comprehensive, Islam assess welfare must be guided with other instruments such as charity, donation, and shadaqah. The fact, Muslim has not been fully implemented yet the instrument. For this reason will be explained relation work ethic and social welfare in Islam perspective as a mediator to contact among segments.*

**Keywords:** *work ethic, social welfare, charity, Infaq and shadaqah*

## A. PENDAHULUAN

Kemiskinan dan kebodohan adalah dua keping mata uang yang saling kait mengait. Kemiskinan dan kebodohan adalah musuh paling nyata yang harus dihadapi umat Islam sekarang ini. Betapa kemiskinan dan kebodohan telah membuat umat Islam tidak lagi menjadi *khairu ummah*, tetapi justru menjadi *su'ul ummah*. Salah satu penyebabnya adalah karena umat Islam beretos kerja rendah, padahal Islam adalah agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan bagi manusia salah satunya adalah nilai kerja atau dengan

kata lain, Al-Qur'an dan Hadis sebagai tuntunan dan pegangan bagi kaum muslim mempunyai fungsi tidak hanya mengatur dalam segi ibadah saja, melainkan juga mengatur umat dalam memberikan tuntutan dalam masalah apapun, terlebih yang berkenaan dengan kerja.

Rasulullah saw. bersabda:

أَحْرِزْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا وَعَمَلْ لآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا

*“Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu hidup selamanya, dan beribadahlah untuk akhiratmu seakan-akan kamu mati besok. (HR. al-Baihaqi)<sup>1</sup>*

Dalam ungkapan lain dikatakan juga,

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ آخِرٌ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَأَسْتَعِينُ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا. وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلُ الشَّيْطَانِ

*Orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih di sayang oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah. Atas segala sesuatu prioritaslah yang paling bermanfaat untukmu, senantiasalah memohon perolongan dari Allah. Jika terjadi musibah menimpamu, janganlah engkau banyak berandai-andai. Namun katakan, semua telah terjadi berdasarkan ketetapan Allah. Sebab, bila tidak, syetan akan dengan leluasa merasuki dirimu. (HR. Muslim)<sup>2</sup>*

Firmannya sebagai berikut :

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ۚ وَأَنْ سَعِيهِ سَوْفَ يُرَى ۚ ٤٠ ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجِزَاءَ الْأَوْفَى ۚ ٤١ وَأَنْ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنْتَهَى ۚ ٤٢

*“Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna, dan sesungguhnya kepada Tuhanmulah kesudahannya (segala sesuatu)”, (QS. al-Najm/53:39-42)*

<sup>1</sup> Lihat di Kanzul ‘Ummal fi Sunan al-Aqwal wal Af’al karya ‘Ala’uddin al-Muttaqi, juz 5 hal. 581, lihat juga "Syu'bul Iman" karangan Imam Baihaqi, juz 6. H. 298

<sup>2</sup> Shahih Muslim, juz 8. H. 56 dalam bab Fil Amri Bil Quwwah. Lihat juga Shahih Ibnu Hibban, Juz 13. H. 29. Bab Yukrahu Minal Kalam, lihat juga sunan Ibnu Majah, Juz 1, H. 31, Bab Fi Al-Qadri

Menurut Ibnu Asyur dalam kitab *At-Tahrir wa At-Tanwir*, kata *sāʿa* سَاعِي in dalam ayat di atas memiliki arti pekerjaan atau usaha. Pada mulanya kata ini berarti *al-masyu* (berjalan). Namun kemudian kata ini dipergunakan untuk menunjukkan segala bentuk perbuatan, baik yang terpuji maupun tercela.<sup>3</sup> Sebagai kebalikannya (*mafhum mukhalafah*), bila manusia adalah seorang pemalas, enggan untuk bekerja, maka konsekuensinya ia tidak mendapatkan apapun, baik itu yang bersifat materi ataupun non-materi, bahkan tidak menutup kemungkinan ia akan menjadi pengangguran yang pada akhirnya akan menjadi sampah di tengah masyarakat.

Maka, yang harus dirombak dan diupayakan adalah cara atau metode untuk memberikan pengertian dan pemahaman yang benar mengenai watak dan karakter esensial dari ajaran Islam yang sesungguhnya. Dalam suasana kehidupan yang sulit dewasa ini, umat Islam ditantang untuk lebih *survive* dan mampu membangun kembali tatanan kehidupannya di berbagai bidang, baik moral, ekonomi, sosial maupun politik. Lebih dari itu, umat Islam harus mampu menunjukkan etos kerja yang baik dengan senantiasa memegang teguh nilai-nilai Islam yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa jalan pertama dan utama yang diajarkan Al-Qur'an untuk mengentaskan kemiskinan dan kebodohan adalah kerja dan usaha yang diwajibkan atas setiap individu yang mampu. Terdapat puluhan ayat dalam Al-Qur'an yang memerintahkan dan mengisyaratkan kemuliaan bekerja. Segala pekerjaan dan usaha halal dipuji Al-Qur'an, sedangkan segala bentuk pengangguran dikecam dan dicelanya.

Dari pernyataan di atas bukan berarti Islam menempatkan orang yang sukses dan berkelebihan materi di atas segala-galanya. Islam tidak menjadikan banyaknya harta sebagai tolok ukur kekayaan. Harta bukanlah tujuan, melainkan tidak lebih hanya sebagai salah satu sarana dan bekal untuk beribadah kepada Allah swt., sebagaimana dalam firman-Nya:

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*Artinya: "Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan ataupun*

<sup>3</sup> Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, (Tunis: Dar At-Tunisiyah, tth), hlm: 147

*merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui” (Q.S. At-Taubah/9 : 41).*

Selain ayat di atas, masih banyak ayat-ayat Al-Qur'an lainnya yang menempatkan harta sebagai salah satu wasilah dalam beribadah. Misalnya, Allah memerintahkan sedekah, infak, dan zakat melalui sarana harta. Begitu pula Allah mewajibkan haji bagi yang mampu menyiapkan sarannya berupa harta pula. Oleh karena itu, Allah swt mewajibkan manusia untuk mencari nafkah berupa harta yang halal agar bisa digunakan untuk menunaikan kewajibannya memenuhi hak-hak istri, anak, dan keluarganya.

## **B. ETOS KERJA ISLAMIS**

### **1. Pengertian Etos Kerja**

Secara sederhana, etos dapat didefinisikan sebagai watak dasar dari suatu masyarakat. Perwujudan etos dapat dilihat dari struktur dan norma sosial masyarakat. Sebagai watak dasar dari masyarakat, etos menjadi landasan perilaku diri sendiri dan lingkungan sekitarnya, yang terpancar dalam kehidupan masyarakat.<sup>4</sup> Karena etos menjadi landasan bagi kehidupan manusia, maka etos juga berhubungan dengan aspek evaluatif yang bersifat menilai dalam kehidupan masyarakat.

Dari beberapa paparan di atas, etos kerja dapat dimaknai sebagai sifat dasar yang kuat yang terpancar dari seseorang. Artinya, stabilitas semangat orang-orang yang memiliki etos kerja tidaklah gampang berubah dan terpengaruh dengan kondisi-kondisi sulit sekalipun. Justru, keadaan sulit itu akan menjadi pemacu dirinya untuk tetap *survive* dan produktif dalam pekerjaannya. Sebab, komitmen yang kuat telah terinternalisasi otomatis di dalam dirinya.

Kerja dalam pengertian luas adalah semua bentuk usaha yang dilakukan manusia, baik dalam hal materi atau non-materi, intelektual atau fisik maupun hal-hal yang berkaitan dengan masalah keduniawian atau keakhiratan. Kamus besar bahasa Indonesia susunan WJS Poerdarminta mengemukakan bahwa kerja adalah perbuatan melakukan sesuatu.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius Press, 2016), hlm. 127.

<sup>5</sup> WJS Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, ( Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm.703

Adapun indikasi-indikasi orang atau sekelompok masyarakat yang beretos kerja tinggi, menurut Gunnar Myrdal dalam bukunya *Asian Drama seperti yang dikutip* Mohammad Irham dalam Jurnal Substantia ada tiga belas sikap yang menandai hal itu, yaitu: efisien; rajin; teratur; disiplin atau tepat waktu; hemat; Jujur dan teliti; rasional dalam mengambil keputusan dan tindakan; bersedia menerima perubahan; gesit dalam memanfaatkan kesempatan; energik; ketulusan dan percaya diri; mampu bekerja sama; dan mempunyai visi yang jauh ke depan.<sup>6</sup>

Secara universal segi-segi etos kerja yang baik pada diri manusia dapat digambarkan, yaitu bersumber dari kualitas diri, diwujudkan berdasarkan tata nilai sebagai etos kerja yang diimplementasikan dalam aktivitas kerja.

## 2. Konsep Etos Kerja Dalam Islam

Membicarakan etos kerja dalam Islam berarti menggunakan dasar pemikiran bahwa Islam sebagai suatu sistem keimanan mempunyai pandangan tertentu yang positif terhadap masalah etos kerja. Ismail al-Faruqi melukiskan Islam sebagai *a religion of action* dan bukan *a religion of faith seperti yang dikutip* Mohammad Irham. Oleh karena itu,<sup>7</sup> Islam sangat menghargai kerja. Dalam sistem teologi Islam keberhasilan manusia dinilai di akhirat dari hasil amal dan kerja yang dilakukannya di dunia. Adanya etos kerja yang kuat memerlukan kesadaran pada orang bersangkutan tentang kaitan suatu kerja dengan pandangan hidupnya yang lebih menyeluruh, yang memberinya keinsafan akan makna dan tujuan hidupnya.

Menurut Nurcholish Madjid, etos kerja dalam Islam adalah hasil suatu kepercayaan seorang muslim bahwa kerja yang dilakukannya mempunyai kaitan dengan tujuan hidupnya, yaitu memperoleh perkenan/rida Allah swt. Berkaitan dengan itu, penting untuk ditegaskan bahwa pada dasarnya Islam adalah agama amal atau kerja (*praxis*) Inti ajarannya ialah mendekatkan diri dan berusaha memperoleh rida Allah melalui kerja atau amal saleh, dan dengan memurnikan sikap penyembahan hanya kepada-Nya.<sup>8</sup>

Toto Tasmara, dalam bukunya *Etos Kerja Pribadi Muslim*, menyatakan bahwa bekerja bagi seorang muslim adalah suatu upaya yang sungguh-

---

<sup>6</sup> Mohammad Irham, Irham, Etos Kerja Dalam Perspektif Islam, Jurnal Substantia, Vol. 14, No. 1, April, (Fakultas Ushuluddin Iain Ar-Raniry: 2012), hlm. 19

<sup>7</sup> Mohammad Irham, hlm. 21

<sup>8</sup> Nurcholish Majid, Islam Agama Kemanusiaan, (Jakarta: Paramadina, 2005), hlm. 216

sungguh dengan mengerahkan seluruh aset, pikiran, dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*khaira ummah*), atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dengan bekerja manusia itu memanusiaikan dirinya. Toto mendefinisikan etos kerja dalam Islam sebagai *cara pandang yang diyakini seorang muslim bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya dan menampakkan kemanusiaannya, tetapi juga sebagai suatu manifestasi dari amal shaleh dan oleh karenanya mempunyai nilai ibadah yang sangat luhur.*<sup>9</sup>

Sementara itu, Rahmawati Caco berpendapat bahwa bagi orang yang beretos kerja Islami, etos kerjanya terpancar dari sistem keimanan atau akidah Islamnya yang berpijak pada ajaran wahyu dan potensi akal. Sistem keimanan itu, menurutnya, identik dengan sikap hidup mendasar (*akidah kerja*). Ia menjadi sumber motivasi dan sumber nilai bagi terbentuknya etos kerja Islami. Etos kerja Islami di sini digali dan dirumuskan berdasarkan konsep iman dan amal saleh. Tanpa landasan iman dan amal saleh, etos kerja apa pun tidak dapat menjadi Islami. Tidak ada amal saleh tanpa iman dan iman akan menjadi sesuatu yang mandul bila tidak melahirkan amal saleh. Kesemuanya itu mengisyaratkan bahwa iman dan amal saleh merupakan suatu rangkaian yang terkait erat, bahkan tidak terpisahkan.<sup>10</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa etos kerja dalam Islam terkait erat dengan nilai-nilai (*values*) yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah tentang "kerja" – yang dijadikan sumber inspirasi dan motivasi oleh setiap muslim untuk melakukan aktivitas kerja di berbagai bidang kehidupan, karena mencari nafkah dalam Islam adalah sebuah kewajiban. Islam adalah agama fitrah, diantaranya fitrah manusia adalah ingin selalu terpenuhinya kebutuhan fisik. dan salah satu cara memenuhi kebutuhan fisik itu ialah dengan bekerja. Motivasi kerja dalam Islam itu bukanlah untuk mengejar hidup hedonis, Tapi Bekerja merupakan keniscayaan dalam hidup. Maksudnya . Meski makhluk hidup di bumi sudah mendapat jaminan rezeki dari Allah, namun kemalasan, fatalisme atau paham nasib tidak dikenal dalam Islam.

---

<sup>9</sup> Toto Tasmara, Etos Kerja Pribadi Muslim. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima 2002), hlm. 28

<sup>10</sup> Rahmawati Caco Etos Kerja (Sorotan Pemikiran Islam), dalam Farabi Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah, (terbitan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Sultan Anai Gorontalo, Vol. 3, No. 2, 2006), hlm. 68-69.

Kesimpulan di atas dapat ditemukan kesamaannya dengan apa yang difirmankan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. yang memberikan motivasi semangat untuk serius bekerja, tidak terlalu pamrih, atau kelewat perhitungan:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ  
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

*Artinya: Dan katakanlah, "Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga RasulNya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakanNya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."(Q.S. at-Taubah/9: 105)*

Menurut as-Shabuni, redaksi ayat ini menggunakan bentuk amar (perintah) yang memuat janji Allah. Bekerjalah! Berkaryalah! Beretos kerjalah semampumu! Sungguh dari semua jenis aktifitasmu, tidak ada satu pun yang tersembunyi dari-Nya. Dan sudah pasti Allah, rasul-Nya dan orang-orang beriman akan melihat dan menilai hasil kinerjamu . Artinya, kalaulah secara kasat mata kinerja yang kita perbuat dengan niat tulus di atas tidak mendapat apresiasi di hadapan manusia, namun, harus diyakini bahwa Allah akan membalasnya dengan cara yang lain (*min haitsu la yahtasib*).<sup>11</sup>

Sementara al-Alusi memaknainya sebagai bentuk dorongan dan peringatan (*targhib wa targib*) bahwa semua pekerjaan, baik dan buruk, semua akan dinilai oleh Allah swt. <sup>12</sup> Dengan kata lain, Al-Qur'an mengajarkan untuk menjadikan dasar motivasi dalam bekerja bukan karena materi semata, akan tetapi karena Allah, rasul-Nya dan kemaslahatan umum. Allah tidak akan membiarkan orang-orang yang serius tidak mendapatkan karunia-Nya. Artinya, siapa yang sungguh-sungguh memiliki etos kerja yang baik, maka ia akan mendapatkan hasil dari semua jerih payahnya, tidak hanya materi di dunia, namun juga balasan kelak di akhirat.

Al-Qur'an menginformasikan bahwa ada dua tipe motivasi dasar manusia bekerja, yaitu tipe yang lebih mementingkan kesuksesan dunia (*fi-dunya*

<sup>11</sup> Ash-Shabuni, Shafwatut Tafasir, Juz I, (Beirut: Darul Fikr, tth), hlm. 561

<sup>12</sup> Lihat kitab *Ruhul Ma'ani Fi Tafsiril Qur'an Al-Adhim Was-Sab'il Matsani* karya Shihab al Din al Sayyid Mahmud *al Alusi* al Baghdadi, juz 7 hal. 355

*hasanah wama lahu fil akhirah min khalaq*) dan tipe yang mengharapkan kebaikan kedua-duanya (*fid-dunya hasanah wafil akhirah hasanah*). Untuk keduanya, Allah katakan; “*ulaika lahum nashibum-mimma kasabu*” (setiap dari mereka akan mendapatkan apa yang ia inginkan) sebagaimana tertera pada Q.S. al-Baqarah/2: 200-202.

Inilah ayat Al-Qur’an yang memberikan dorongan yang luar biasa bagi pekerja yang memiliki etos kerja yang baik, sehingga dalam berkarya tidak hanya memiliki motivasi jangka pendek (*duniawi*), namun juga memiliki tujuan jangka panjang yang berdimensi akhirat (*ukhrawi*). Meskipun tidak dapat dipungkiri, kuatnya dorongan paham materialisme sangat besar peranannya untuk menggeser pribadi-pribadi yang ikhlas dalam beretos kerja di pinggir-pinggir daerah yang membahayakan kesehatan ruhaninya.

Bekerja bukan sekedar mencari uang, tetapi berhubungan dengan martabat, harga diri, dan jati diri. Umat Islam sangat dituntut untuk bekerja dan dilarang bermalas-malasan, mengemis, dan menggantungkan hidup kepada orang lain. Untuk memperoleh hasil maksimal dan suasana kerja yang teduh dan damai, Allah melalui wahyu-Nya dan contoh teladan dari para Nabi dan utusannya, memberikan pedoman dan aturan-aturan yang kemudian disebut dengan etos kerja Islam.

### 3. Prinsip-prinsip Dasar Etos Kerja dalam Al-Qur’an dan Hadist

Sebagai agama yang menekankan arti penting amal dan kerja, Islam mengajarkan bahwa kerja itu harus dilaksanakan berdasarkan beberapa prinsip. *Pertama*, perkerjaan dilakukan berdasarkan pengetahuan sebagaimana dapat dipahami dari firman Allah dalam Al-Qur’an, “*Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak mempunyai pengetahuan mengenainya.*” (Q.S. al-Isra’/17: 36).

*Kedua*, pekerjaan harus dilaksanakan berdasarkan keahlian sebagaimana dapat dipahami dari hadis Nabi saw., “*Apabila suatu urusan diserahkan kepada bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya.*” (Hadis Shahih riwayat al-Bukhari).

*Ketiga*, pekerjaan harus berorientasi kepada mutu dan hasil yang baik sebagaimana dapat dipahami dari firman Allah, “*Dialah Tuhan yang telah menciptakan mati dan hidup untuk menguji siapa di antara kalian yang dapat melakukan amal (pekerjaan) yang terbaik; kamu akan dikembalikan kepada Yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia memberitakan*

*kepadamu tentang apa yang telah kamu kerjakan.*" (Q.S. Al-Mulk: 67: 2). Dalam Islam, amal atau kerja itu juga harus dilakukan dalam bentuk saleh sehingga dikatakan amal saleh, yang secara harfiah berarti sesuai, yaitu sesuai dengan standar mutu.

*Keempat*, pekerjaan itu diawasi oleh Allah, Rasul dan masyarakat, oleh karena itu harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, sebagaimana dapat dipahami dari firman Allah, "*Katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah, Rasul dan orang-orang beriman akan melihat pekerjaanmu.*"(Q.S. at-Taubah/ 9: 105).

*Kelima*, pekerjaan dilakukan dengan semangat dan etos kerja yang tinggi. Pekerja keras dengan etos yang tinggi itu digambarkan oleh sebuah hadis sebagai orang yang tetap menaburkan benih sekalipun hari telah akan kiamat (H.R. Ahmad).

Orang berhak mendapatkan imbalan atas apa yang telah ia kerjakan. Ini adalah konsep pokok dalam agama. Konsep imbalan bukan hanya berlaku untuk pekerjaan-pekerjaan dunia, tetapi juga berlaku untuk pekerjaan-pekerjaan ibadah yang bersifat ukhrawi. Di dalam Al-Qur'an ditegaskan,

لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاءُوا بِمَا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَى

*Artinya: "Allah membalas orang-orang yang melakukan sesuatu yang buruk dengan imbalan setimpal dan memberi imbalan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan kebaikan."*(Q.S. an-Najm/53: 31).

Dalam hadis Nabi dikatakan,

أَحَقُّ مَا أَخَذْتُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا كِتَابُ اللَّهِ

*Artinya: "Sesuatu yang paling berhak kalian ambil upah atasnya adalah Kitabulloh".* (H.R al-Bukhari).

Jadi, menerima imbalan atas jasa yang diberikan dalam kaitannya dengan Kitab Allah (Al-Qur'an), seperti mengajarkannya, menyebarkannya, dan mengkajinya, tidaklah bertentangan dengan semangat keikhlasan dalam agama.

Selanjutnya, berusaha menangkap makna sedalam-dalamnya sabda Nabi yang amat terkenal bahwa nilai setiap bentuk kerja itu tergantung kepada niat yang dipunyai pelakunya: jika tujuannya tinggi (seperti tujuan mencapai rizki Allah), maka ia pun akan mendapatkan nilai kerja yang tinggi, dan

jika tujuannya rendah (seperti hanya bertujuan memperoleh simpati sesama manusia belaka), maka setingkat itu pulalah nilai kerjanya tersebut. Sabda Nabi saw. itu menegaskan bahwa nilai kerja manusia tergantung kepada komitmen yang mendasari kerja itu. Tinggi rendahnya nilai kerja diperoleh seseorang sesuai dengan tinggi rendahnya nilai komitmen yang dimilikinya. Dan komitmen atau niat adalah suatu bentuk pilihan dan keputusan pribadi yang dikaitkan dengan sistem nilai yang dianutnya. Oleh karena itu, komitmen atau niat juga berfungsi sebagai sumber dorongan batin bagi seseorang untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan sesuatu, atau mengerjakan sesuatu dengan tingkat-tingkat kesungguhan tertentu.

Ajaran Islam menunjukkan bahwa “kerja” atau “amal” adalah bentuk manifestasi keberadaan manusia. Artinya, manusia ada karena kerja, dan kerja itulah yang membuat atau mengisi keberadaan kemanusiaan. Jika filsuf Perancis, Rene Descartes, terkenal dengan ucapannya, “Aku berpikir maka aku ada” (*Cogito ergo sum*) – karena berpikir baginya bentuk wujud manusia – maka sesungguhnya, dalam ajaran Islam, ungkapan itu seharusnya berbunyi, “Aku berbuat, maka aku ada”. Itulah yang dimaksudkan dengan ungkapan bahwa kerja adalah bentuk eksistensi manusia. Dan harga manusia, yakni apa yang dimilikinya, tidak lain ialah amal perbuatan atau kerjanya itu.<sup>13</sup>

Firman Allah swt.

قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

*Artinya: “Katakan (hai Muhammad): “Setiap orang bekerja sesuai dengan kecenderungannya (bakatnya) .....” (Q.S, al-Isra’/17: 84 ).*

Juga firman-Nya

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

*Artinya: “Dan jika engkau bebas (berwaktu luang), maka bekerja keraslah, dan kepada Tuhan-Mu berusahalah mendekati”. (Q.S. asy-Syarh/94: 7)*

Karena perintah agama mewajibkan aktif bekerja, maka adalah baik sekali jika firman Allah dalam surah al-Jumu’ah ini direnungkan:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا

<sup>13</sup> Nurcholish Majid, Islam Agama Kemanusiaan, hlm. 417

لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ.

*Artinya: "Maka bila sembahyang itu telah usai, menyebarkanlah kamu di bumi, dan carilah kemurahan (karunia) Allah, serta banyaklah ingat kepada Allah, agar kamu berjaya".(Q.S al-Jumu'ah/62: 10)*

Dari prinsip-prinsip dasar di atas, penting juga dirumuskan ciri-ciri orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja Islam. Hal itu akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya yang dilandaskan pada suatu keyakinan yang sangat mendalam bahwa *bekerja itu merupakan bentuk ibadah, suatu panggilan dan perintah Allah yang akan memuliakan dirinya, memanusiakan dirinya sebagai bagian dari manusia pilihan (khaira ummah).*

## **B. DAMPAK ETOS KERJA ISLAMI DALAM KESEJAHTERAAN SOSIAL**

Islam tidak membagi kehidupan dalam dua bagian yang terpisah; material dan spiritual, tetapi memberikan keseimbangan yang nyata. Islam menekankan umatnya beramal saleh dan bekerja. Selain untuk kemanfaatan dirinya, kesejahteraan hidup bersama juga harus menjadi perhatian setiap umatnya.

Perbedaan penghidupan dan kehidupan antara seseorang atau satu kelompok dengan orang atau kelompok lain sesungguhnya merupakan suatu sunnatullah (aturan Allah) yang bersifat pasti dan tetap, kapan dan dimanapun. Kaya dan miskin akan selalu ada, sama halnya seperti adanya siang dan malam, sehat dan sakit, tua dan muda serta lain sebagainya. Allah swt. berfirman dalam Q.S. Az-Zukhruf/43: 32. Namun perbedaan tersebut, bukanlah untuk dipertentangkan apalagi sampai melahirkan pertentangan antarkelas, akan tetapi untuk disillaturrahimkan dan dipertemukan dalam bingkai tolong-menolong (*ta'awun*) dan saling mengisi antara yang satu dengan yang lainnya. Tolong-menolong dan bersinergi antara sesama orang-orang yang beriman akan melahirkan kekuatan, sekaligus mengundang rahmat dan pertolongan Allah swt. Dalam hal ini Allah swt. berfirman dalam Q.S. at-Taubah/9:71.

Kesejahteraan sosial dalam Islam pada intinya mencakup setiap pribadi (individu) yang bekerja untuk kesejahteraan hidupnya sendiri, sehingga akan terbentuk keluarga/masyarakat dan negeri yang sejahtera. Mengingat luasnya definisi kesejahteraan dan banyaknya ayat-ayat Al-Quran yang

berkaitan, maka bahasan kesejahteraan akan dibatasi “lebih kepada aspek ekonomi”. Demikian pula ayat-ayat Al-Quran yang terkait secara langsung dengan konsep kesejahteraan dibatasi pada usaha/bekerja, sebagai titik tolak pemilihan ayat yang akan dibahas. Ayat yang dipilih adalah QS. Al-Taubah/9:105.

Adapun ayat lainnya yang akan dipergunakan untuk memperdalam pembahasan akan dipilih beberapa ayat yang berkaitan, yakni: Ayat-ayat yang terkait kesejahteraan individualistik/perorangan (perintah mencari sumber penghidupan) dan Ayat-ayat yang terkait kesejahteraan komunal dalam keluarga/masyarakat (zakat dan kepedulian terhadap *dhuafa*)

Kewajiban lain yang ditetapkan kepada setiap individu adalah *zakat fitrah*, sedangkan kepada individu sebagai pemilik harta yang sudah mencapai *nishab*-nya berupa *zakat mal*. Jelaslah dengan demikian bahwa tujuan kehidupan (*ghāyah Al-Hayāt*) setiap individu dalam Islam dalam beretos kerja adalah merupakan menjadi manusia yang bisa bermanfaat kepada orang lain, baik itu materi maupun non materi.

Betapa besarnya perhatian ajaran Islam terhadap kaum lemah (*dhuafa*) bisa dilihat dari berbagai aturan, terutama yang berkaitan dengan harta (*al-mal*). Berikut ini dikemukakan beberapa contoh. *Pertama*, zakat diutamakan untuk kesejahteraan fakir miskin yang merupakan *mustahiq* utama. *Kedua*, infaq dan shadaqah (di luar zakat) salah satu fungsinya untuk mensejahterakan fakir-miskin, di samping untuk kerabat, ibn sabil maupun anak yatim. *Ketiga*, pembayaran fidyah bagi yang tidak mampu berpuasa diberikan untuk orang-orang miskin. *Keempat*, salah satu alternatif *kifarat* sumpah adalah memberikan makan atau pakaian untuk fakir miskin. *Kelima*, memperhatikan fakir miskin dianggap sebagai “*al-‘aqabah*” (menaiki tangga yang berat), yang mengundang nilai dan pahala yang besar dari Allah swt. Sebaliknya, tidak memperhatikan mereka, dianggap sama dengan mendustakan agama.

Karena zakat sebagai salah satu instrumen untuk pemerataan kesejahteraan masyarakat. Konsep zakat semestinya dibenahi dan diberdayakan dengan baik untuk menjembatani kesenjangan ekonomi antara si kaya dan si miskin. Pengelolaan zakat oleh lembaga pengelola zakat, apalagi yang mempunyai kekuatan hukum formal, akan memiliki beberapa keuntungan, antara lain: *pertama*, lebih sesuai dengan petunjuk Al-Qur’an, sunnah Rasul, para sahabat dan para tabi’in; *kedua*, lebih terjamin kepastian

dan kedisiplinan pembayar zakat; *ketiga*, dapat menjaga perasaan rendah diri para penerima zakat (*mustahiq*) apabila berhadapan langsung untuk menerima zakat dari para wajib zakat (*muzakki*); *keempat*, lebih efisien dan efektif, serta sasaran yang tepat dalam penggunaan harta zakat menurut skala prioritas yang ada pada suatu tempat; *kelima*, dapat memperlihatkan syiar Islam dalam semangat penyelenggaraan pemerintahan yang islami; dan *keenam*, sesuai dengan prinsip modern dalam *indirect financial system*.

Sebaliknya, jika zakat diserahkan langsung dari *muzakki* kepada *mustahiq*, meskipun secara hukum syari'ah sah, akan tetapi di samping akan terabaikannya hal-hal tersebut di atas, juga hikmah dan fungsi zakat, terutama yang berkaitan dengan kesejahteraan umat, akan sulit diwujudkan. Selain itu, pengelolaan zakat oleh lembaga pengelola zakat tidak hanya untuk kebutuhan konsumsi para *mustahik* yang membutuhkan, tetapi juga dapat digunakan untuk menopang terciptanya kesejahteraan sosial yang baik.

Inilah yang pernah dilakukan Umar Bin Abdul Aziz dengan menerapkan konsep zakat secara tepat dan cermat. Rakyatnya yang kaya dan juga para pegawai pemerintahan, bergegas membayar zakat dan shadaqah kepada fakir miskin. Hasilnya, hanya dalam rentang waktu dua setengah tahun atau tiga puluh bulan masa kepemimpinannya, seseorang yang kaya raya, merasa kesulitan mendapatkan orang yang berhak (*mustahiq*) menerima zakat, sebab fakir miskin yang selama itu berhak menerima zakat, telah berubah menjadi orang yang berkewajiban membayar zakat (*muzakki*). Semua rakyatnya hidup dalam kesejahteraan yang memadai karena semua *muzakki* melaksanakan kewajibannya dan orientasi pendistribusian harta zakat tidak hanya sebatas bersifat konsumtif, tetapi juga produktif.

Islam juga mengatur distribusi kekayaan agar tidak hanya beredar di kalangan para konglomerat sebagaimana tertulis pada ( QS. al-Hayr/59: 7). Sebaliknya Islam menghendaki agar setiap muslim berjuang meningkatkan kekayaan untuk merealisasikan tujuan manusia sebagai khalifah dan bukan merupakan pangkal dari terjadinya dosa. Keadaan inilah yang menjauhkan manusia dari tuhanannya.<sup>14</sup>

Sistim perekonomian dalam Islam tidak hanya dihitung menurut kalkulasi aritmatika dan kapasitas produksi, namn merupakan suatu

---

<sup>14</sup> Ash-Shadr Muhammad Baqir, Iqtishaduna, diterjemahkan oleh Yudi dengan Judul Buku Induk Ekonomi Islam, (Jakarta: Zahra, 2008), hlm. 420-430

sistim yang komprehensif yang merupakan gabungan antara bisnis dan norma-norma etis (moral). Transaksi bisnis sangat diperhatikan dan dimuliakan, perdagangan yang jujur, tidak saling menipu, semua dilakukan oleh setiap individu maupun perusahaan dengan penuh kejujuran dan saling menghormati. Segala ketentuan perekonomian, perdagangan dan usaha lainnya dalam Islam adalah untuk memperlihatkan hak individu yang dilindungi, dan untuk meningkatkan solidaritas yang tinggi dalam masyarakat, tidak heran jika Islam mengajarkan wajibnya *ihsan* “bekerja dengan baik” dan *jihad* “bekerja dengan sungguh-sungguh”.<sup>15</sup>

### C. PENUTUP

Etos kerja diartikan sebagai sebuah spirit atau semangat untuk mengerjakan suatu aktivitas secara maksimal. Banyak ditemukan dalam Al-Qur'an ayat-ayat yang dapat memberi petunjuk agar seseorang dapat meningkatkan etos kerja. Meski makhluk hidup di bumi sudah mendapat jaminan rezeki dari Allah, namun keminiman etos kerja tidak punya tempat dalam Islam. Konsep etos kerja Islami mengharuskan rasa pemanfaatan kepada orang lain dengan cara bersedekah, infak dan sebagainya. Demikianlah etos kerja yang islami mampu mewujudkan kesejahteraan sosial melalui bekerja untuk pemenuhan kebutuhan dasar. Karena pemenuhan kebutuhan tersebut wajib dilakukan untuk meraih kesejahteraan setiap individu, dalam keluarga dan masyarakat dan dalam suatu negeri.

---

<sup>15</sup> Hammudah Abdalati, *Tarîfun bi Al-Islam*, diterjemahkan oleh Nasmay Lofita Anas, MTA., dengan judul *Islam Suatu Kepastian*, (Riyad: IIFSO, tth), hlm. 280-284

## DAFTAR PUSTAKA

- As-Sijistani, Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'as, *Sunan Abu Daud*, Beirut : Dar alFikr
- Ash-Shadr, Muhammad Baqir. 2008. *Iqtishaduna*, diterjemahkan oleh Yudi dengan Judul *Buku Induk Ekonomi Islam*. Jakarta: Zahra, Cet. I, 2008
- Abdalati, Hammudah . *Tarîfun bi Al-Islam*, diterjemahkan oleh Nasmay Lofita Anas, MTA., dengan judul *Islam Suatu Kepastian*, Riyad: IIFSO, Cet. III, tth
- Asifudin, Ahmad Janan. 2004. *Etos Kerja Islami*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali, *Shafwatut Tafasir*, Juz I, Darul Fikr, Bairut, Libanon, tth.
- al Alusi al Baghdadi. *ruhul Ma'ani Fi Tafsiril Qur'an Al-Adhim Was-Sab'il Matsani* . juz 7 Darul Fikr, Bairut, Libanon, tth.
- Caco, Rahmawati. 2006. *Etos Kerja (Sorotan Pemikiran Islam)*, dalam Farabi Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah, (terbitan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Sultan Anai Gorontalo, Vol. 3, No. 2, 2006).
- Daud, Wan Mohd Nor Wan 2005. *Epistemologi Islam dan Tantangan Pemikiran Umat*. dalam Jurnal Islamia No. 5 (2).
- Geertz, Clifford, 2016. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius Press.
- Ibn `Asyur, Muhammad ath-Thahir. 2009. *Tafsir at Tahrir wa al Tanwir*. Beirut: Dar Kutub al Ilmiyah
- Irham, Mohammad. 2012. Etos Kerja Dalam Perspektif Islam, Jurnal Substantia, Vol. 14, No. 1, April . Fakultas Ushuluddin Iain Ar-Raniry
- Maslow, Abraham H.. 2003. *Motivasi dan Kepribadian*. Jakarta: Midas Surya Grafindo,
- Majid, Nurcholis. 2005. *Islam Agama Kemanusiaan*. Jakarta: Paramadina.
- Manshur, Fadlil Munawwar. 2003. *Profesionalisme dalam Perspektif Islam*. dalam Edy Suandi Hamid, dkk (peny), *Membangun Profesionalisme Muhammadiyah*, Yogyakarta: LPTP PP Muhammadiyah-UAD Press.
- Muhammad Abi Ja'far bin Ath-Thabari Jarir, *Jami'ul Bayan*, Juz I, Darul Fikr, Bairut, tth.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2008. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai. Pustaka.

Sastrahidayat, Ika Rochdjatun. 2009. *Membangun Etos Kerja dan Logika Berpikir Islami*. Malang: UIN Press.

Tasmara. Toto. 2002. *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima